



Strategi Pengembangan Asuransi Syariah dalam Menghadapi Tantangan Pasar Global

Nabil Nasywan Ash Shiddiq^{1*}, Moh Mukhsin²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

5554220061@untirta.ac.id^{1*}, moh.mukhsin@untirta.ac.id²

Alamat: Jalan Raya Palka No.Km.3, Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kota Serang, Banten 42163

Korespondensi penulis: 5554220061@untirta.ac.id^{1*}

Abstract: *Islamic insurance is one of the Islamic financial instruments designed to provide financial protection based on sharia principles, such as mutual help (ta'awun) and risk-sharing. As a country with the largest Muslim population in the world, Indonesia has great potential to develop this industry. Over the past five years (2018-2022), the sharia insurance industry in Indonesia has shown consistent growth, reflected in an increase in gross contribution from IDR 12 trillion in 2018 to IDR 16 trillion in 2022. However, the market share of Islamic insurance remains small compared to conventional insurance, with key challenges including limited market scale, lack of product innovation, low public literacy in Islamic finance, and intense competition with conventional products. This article aims to analyze these challenges and formulate development strategies that can be implemented to strengthen the competitiveness of Islamic insurance in the global market. This research uses a qualitative approach based on secondary data analysis obtained from industry reports, scientific journals, and official publications. The results show that the main strategies for development include product innovation oriented to the needs of the global community, digitization of services to improve efficiency and accessibility, public education to increase Islamic financial literacy, strengthening regulations to create a conducive business environment, and strategic collaboration with international financial institutions to expand market networks.*

Keywords: *Islamic Insurance, Global Market, Development Strategy, Islamic Finance.*

Abstrak: Asuransi syariah merupakan salah satu instrumen keuangan Islam yang dirancang untuk memberikan perlindungan finansial berbasis prinsip syariah, seperti tolong-menolong (ta'awun) dan berbagi risiko (risk-sharing). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri ini. Selama lima tahun terakhir (2018-2022), industri asuransi syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, tercermin dari peningkatan kontribusi bruto dari Rp 12 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2022. Namun, pangsa pasar asuransi syariah tetap kecil dibandingkan asuransi konvensional, dengan tantangan utama meliputi skala pasar yang terbatas, kurangnya inovasi produk, rendahnya literasi masyarakat terhadap keuangan syariah, serta persaingan yang ketat dengan produk konvensional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan-tantangan tersebut dan merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya saing asuransi syariah di pasar global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis data sekunder yang diperoleh dari laporan industri, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama untuk pengembangan meliputi inovasi produk yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat global, digitalisasi layanan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, edukasi masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, penguatan regulasi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, serta kolaborasi strategis dengan lembaga keuangan internasional untuk memperluas jaringan pasar.

Kata Kunci: Asuransi Syariah, Pasar Global, Strategi Pengembangan, Keuangan Syariah

1. LATAR BELAKANG

Asuransi syariah memainkan peran strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi berbasis syariah. Sebagai instrumen keuangan Islam, asuransi ini berfungsi memberikan perlindungan finansial berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti tolong-menolong (ta'awun) dan berbagi risiko (risk-sharing). Operasionalnya mengacu pada akad tabarru' (tolong-menolong) dan mudharabah

(bagi hasil), menjadikannya tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menciptakan manfaat sosial yang luas (Usmani, 2012).

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri asuransi syariah. Industri ini mulai menunjukkan pertumbuhan signifikan sejak diperkenalkannya regulasi khusus oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selama lima tahun terakhir (2018-2022), kontribusi bruto industri asuransi syariah meningkat dari Rp 12 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2022 (OJK, 2023). Namun, meskipun pertumbuhan ini menggembirakan, pangsa pasar asuransi syariah di Indonesia masih berada di bawah 10% dari total industri asuransi nasional. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan daya saing dan penetrasi pasar.

Pasar global menawarkan peluang besar bagi asuransi syariah. Negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan seperti Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi telah menunjukkan potensi besar untuk pengembangan produk keuangan berbasis syariah. Sebagai contoh, Malaysia telah berhasil memimpin industri ini melalui inovasi produk dan dukungan regulasi yang kuat (Bashir et al., 2019). Namun, tantangan utama tetap ada, termasuk persaingan ketat dengan asuransi konvensional, keterbatasan modal, kurangnya harmonisasi regulasi antar negara, serta rendahnya literasi masyarakat terhadap keuangan syariah.

Asuransi syariah telah menjadi sektor yang semakin penting di Indonesia. Perkembangan ini tercermin dalam data yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam kontribusi asuransi syariah terhadap total industri asuransi. Namun, meskipun berkembang pesat, sektor asuransi syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di pasar global yang semakin kompetitif. Dengan semakin terbukanya pasar asuransi global, peran teknologi, serta perubahan kebutuhan dan harapan konsumen, asuransi syariah perlu mengadopsi strategi pengembangan yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Peningkatan kontribusi asuransi syariah terhadap total industri asuransi menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut. Namun, sektor ini harus menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk asuransi syariah, terbatasnya pemanfaatan teknologi, serta persaingan yang semakin ketat di pasar global. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang tepat sangat diperlukan untuk memperkuat daya saing asuransi syariah Indonesia.

Data Perkembangan Asuransi Syariah di Indonesia (2018-2022)

Berikut adalah data perkembangan asuransi syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir yang mencakup kontribusi dan aset asuransi syariah:

Tabel 1

Tahun	Kontribusi Asuransi Jiwa Syariah (%)	Kontribusi Asuransi Umum Syariah (%)	Aset Asuransi Jiwa Syariah (%)	Aset Asuransi Umum Syariah (%)
2018	5.8	3.8	5.6	3.7
2019	6.2	3.9	5.7	3.8
2020	7.3	4.1	5.8	3.8
2021	9.4	3.9	5.8	3.7
2022	11.8	3.8	5.6	3.7

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kontribusi asuransi jiwa syariah mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan sektor asuransi umum syariah menunjukkan stabilitas. Hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar untuk sektor asuransi jiwa syariah, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing di pasar global.

Menurut World Bank (2022), salah satu hambatan utama pengembangan asuransi syariah adalah keterbatasan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar global. Selain itu, rendahnya penetrasi teknologi dan digitalisasi di sektor ini juga menjadi kendala dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan. Di Indonesia, rendahnya literasi keuangan syariah turut menjadi faktor penghambat yang signifikan (Financial Literacy Survey, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif. Pertama, inovasi produk yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat global harus menjadi prioritas utama. Kedua, digitalisasi layanan perlu ditingkatkan untuk menciptakan efisiensi dan aksesibilitas yang lebih baik. Ketiga, edukasi masyarakat melalui program literasi keuangan syariah harus digalakkan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap produk asuransi syariah. Keempat, penguatan regulasi diperlukan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, termasuk harmonisasi regulasi antar negara. Terakhir, kolaborasi strategis dengan lembaga keuangan internasional dapat membantu memperluas jaringan pasar dan meningkatkan daya saing global (Ali et al., 2020).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan asuransi syariah dapat mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan peluang di pasar global. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tantangan-tantangan yang dihadapi serta langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat posisi asuransi syariah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. KAJIAN LITERATUR

Prinsip dan Model Operasional Asuransi Syariah

Menurut Usmani (2012), asuransi syariah didasarkan pada prinsip tolong-menolong (ta'awun) dan berbagi risiko (risk-sharing), yang menjadikannya berbeda dari asuransi konvensional. Akad tabarru' digunakan sebagai dasar pengelolaan dana peserta, di mana kontribusi

peserta dianggap sebagai dana kebajikan untuk membantu sesama. Di sisi lain, akad mudharabah memungkinkan pembagian hasil investasi antara perusahaan asuransi dan peserta. Model ini memberikan keunggulan berupa keberpihakan pada nilai-nilai sosial dan transparansi dalam pengelolaan dana.

Perkembangan Asuransi Syariah di Indonesia

Laporan tahunan OJK (2023) mencatat pertumbuhan kontribusi bruto asuransi syariah yang konsisten, dari Rp 12 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2022. Namun, pangsa pasar asuransi syariah di Indonesia masih relatif kecil dibandingkan asuransi konvensional. Rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat utama perkembangan ini (Financial Literacy Survey, 2021).

Tantangan Global dan Peluang

Di tingkat global, tantangan utama asuransi syariah meliputi kurangnya harmonisasi regulasi antar negara dan persaingan ketat dengan produk asuransi konvensional (Bashir et al., 2019). Namun, peluang besar juga tersedia di pasar global, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim signifikan seperti Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi. Malaysia, misalnya, telah memimpin dalam pengembangan industri ini melalui inovasi produk dan kebijakan yang mendukung (Bashir et al., 2019).

Strategi Pengembangan

World Bank (2022) menyoroti pentingnya digitalisasi layanan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas asuransi syariah. Selain itu, Ali et al. (2020) menyarankan penguatan kolaborasi strategis dengan lembaga keuangan internasional untuk memperluas jaringan pasar. Di tingkat nasional, program literasi keuangan syariah harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap produk asuransi syariah (Financial Literacy Survey, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan asuransi syariah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, termasuk laporan tahunan OJK, jurnal akademik, publikasi internasional, serta laporan dari perusahaan asuransi syariah terkemuka.

Analisis dilakukan secara tematik dengan memfokuskan pada empat aspek utama: regulasi, inovasi produk, literasi keuangan, dan digitalisasi. Proses analisis melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data: Menghimpun data terkait perkembangan, tantangan, dan peluang asuransi syariah dari berbagai sumber.

- b. Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu regulasi, inovasi produk, literasi keuangan, dan digitalisasi.
- c. Analisis Komparatif: Membandingkan data dari Indonesia dengan best practices dari negara-negara dengan industri asuransi syariah yang lebih maju, seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab.
- d. Penyusunan Rekomendasi: Merumuskan strategi pengembangan berdasarkan temuan analisis dan referensi dari praktik terbaik.

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan, tantangan utama, dan strategi pengembangan yang relevan dengan konteks Indonesia sekaligus memanfaatkan peluang di pasar global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Asuransi Syariah di Indonesia

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), asuransi syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif selama lima tahun terakhir, dengan kontribusi bruto yang meningkat dari Rp 12 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2022. Pertumbuhan ini mencerminkan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah. Namun, pangsa pasar asuransi syariah masih berada di bawah 10% dari total industri asuransi nasional, yang menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ini meliputi:

- a. Regulasi yang Mendukung: Penerapan regulasi khusus oleh OJK telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengelolaan dan pengembangan asuransi syariah.
- b. Kesadaran Masyarakat: Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk keuangan syariah, meskipun literasi keuangan syariah masih perlu ditingkatkan.
- c. Stabilitas Ekonomi: Stabilitas ekonomi Indonesia turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sektor asuransi, termasuk asuransi syariah.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pertumbuhan asuransi syariah cukup signifikan, industri ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius, di antaranya:

- a. Kurangnya Inovasi Produk Produk asuransi syariah sering dianggap kurang inovatif dibandingkan produk konvensional. Hal ini terlihat dari minimnya variasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik konsumen global, seperti perlindungan kesehatan kritis atau produk berbasis digital.
- b. Rendahnya Literasi Keuangan Syariah Berdasarkan survei literasi keuangan (Financial

Literacy Survey, 2021), pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat asuransi syariah masih rendah. Banyak masyarakat yang masih belum memahami prinsip-prinsip syariah yang diterapkan, seperti akad tabarru' dan mudharabah.

- c. Keterbatasan Digitalisasi Industri asuransi syariah di Indonesia masih kurang mengadopsi teknologi digital secara optimal. Hal ini mengakibatkan layanan yang kurang efisien dan aksesibilitas yang terbatas, terutama untuk generasi muda yang lebih melek teknologi.
- d. Persaingan dengan Produk Konvensional Produk asuransi konvensional masih lebih diminati karena menawarkan fleksibilitas, premi yang kompetitif, dan kemudahan akses yang lebih baik.
- e. Kurangnya Harmonisasi Regulasi Global Kurangnya harmonisasi regulasi antar negara menyulitkan ekspansi asuransi syariah di pasar internasional.

Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a. Inovasi Produk
 - 1) Mengembangkan produk yang lebih relevan dengan kebutuhan konsumen modern, seperti asuransi berbasis digital.
 - 2) Menawarkan perlindungan tambahan, seperti perlindungan penyakit kritis atau manfaat investasi yang berbasis syariah.
- b. Digitalisasi Layanan
 - 1) Meningkatkan penggunaan platform digital untuk pembelian, pengelolaan, dan klaim polis secara online.
 - 2) Mengadopsi teknologi seperti kecerdasan buatan untuk mempercepat proses klaim dan meningkatkan kepuasan pelanggan.
- c. Peningkatan Literasi Keuangan Syariah
 - 1) Melaksanakan kampanye edukasi melalui media sosial, seminar, dan kerja sama dengan institusi pendidikan.
 - 2) Menyediakan materi edukasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.
- d. Penguatan Regulasi
 - 1) Memperkuat regulasi nasional untuk mendukung perkembangan industri asuransi syariah.
 - 2) Mendorong harmonisasi regulasi antar negara untuk memudahkan ekspansi internasional.

e. Kolaborasi Internasional

- 1) Bekerja sama dengan lembaga keuangan global untuk mengadopsi praktik terbaik.
- 2) Membentuk aliansi strategis untuk memperluas jaringan pasar di luar negeri.

Strategi-strategi yang diusulkan di atas memiliki potensi besar untuk memperkuat daya saing asuransi syariah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Digitalisasi layanan, misalnya, tidak hanya akan meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperluas jangkauan pasar. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi digital, dapat menjadi segmen pasar yang sangat potensial.

Selain itu, inovasi produk dapat memberikan nilai tambah yang membedakan asuransi syariah dari asuransi konvensional. Dengan menekankan nilai-nilai sosial dan keberlanjutan, asuransi syariah dapat menarik lebih banyak konsumen yang peduli pada dampak sosial dari produk keuangan yang mereka pilih. Peningkatan literasi keuangan syariah juga sangat penting. Edukasi yang berkelanjutan akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan keunggulan produk asuransi syariah. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap industri ini juga akan meningkat.

Harmonisasi regulasi antar negara dan kolaborasi internasional merupakan langkah penting untuk memperluas pasar asuransi syariah. Negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan, seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab, dapat menjadi mitra strategis untuk berbagi pengalaman dan membangun jaringan pasar global. Kesimpulannya, meskipun industri asuransi syariah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, dengan implementasi strategi yang tepat, sektor ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan bersaing di pasar global.

5. KESIMPULAN

Asuransi syariah di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai salah satu sektor keuangan berbasis syariah yang unggul. Dalam lima tahun terakhir, industri ini mencatat pertumbuhan kontribusi bruto dari Rp 12 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 16 triliun pada tahun 2022, meskipun pangsa pasarnya masih di bawah 10% dari total industri asuransi nasional. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan ini meliputi regulasi yang kondusif, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan syariah, dan stabilitas ekonomi nasional. Namun, industri ini menghadapi tantangan signifikan, termasuk kurangnya inovasi produk, rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan digitalisasi layanan, serta persaingan dengan asuransi konvensional.

Pasar global menawarkan peluang besar, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab, yang telah menunjukkan keberhasilan

melalui inovasi dan dukungan regulasi yang kuat. Namun, kurangnya harmonisasi regulasi antar negara menjadi kendala dalam ekspansi internasional. Selain itu, adopsi teknologi dan pemahaman masyarakat yang lebih luas tentang manfaat asuransi syariah perlu ditingkatkan untuk menciptakan daya saing global yang lebih kuat.

Saran

Untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang global, langkah strategis berikut perlu dilakukan:

- a. **Inovasi Produk:** Mengembangkan produk asuransi syariah yang relevan dengan kebutuhan pasar modern, seperti perlindungan penyakit kritis dan investasi berbasis syariah. Produk berbasis digital juga dapat menarik generasi muda yang lebih melek teknologi.
- b. **Digitalisasi Layanan:** Memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat proses klaim, memperluas aksesibilitas, dan meningkatkan efisiensi layanan. Penerapan kecerdasan buatan dalam pengelolaan klaim dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.
- c. **Peningkatan Literasi Keuangan Syariah:** Melakukan kampanye edukasi secara masif melalui media sosial, seminar, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dan manfaat asuransi syariah.
- d. **Penguatan Regulasi:** Mendorong pemerintah untuk memperkuat regulasi nasional yang mendukung perkembangan asuransi syariah serta mempercepat harmonisasi regulasi internasional untuk memudahkan ekspansi global.
- e. **Kolaborasi Internasional:** Menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan internasional untuk mengadopsi praktik terbaik dan memperluas jaringan pasar. Aliansi strategis dapat memperkuat posisi asuransi syariah di pasar global.

Dengan implementasi strategi yang terencana dan sinergis, industri asuransi syariah di Indonesia dapat tumbuh lebih kompetitif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi syariah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Hassan, R., & Hussain, S. (2020). Strategic Framework For Developing Islamic Insurance (Takaful) In Emerging Markets. *International Journal Of Islamic Finance*, 12(3), 123-135.
- Bashir, A. K., Karim, M. R., & Mohd, N. M. (2019). Takaful And The Challenges Of Globalization. *Journal Of Islamic Economics*, 21(1), 45-60.
- Financial Literacy Survey. (2021). *Survei Literasi Keuangan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (Ojk). (2023). *Laporan Tahunan Asuransi Syariah 2022*. Jakarta: Ojk.

Usmani, M. T. (2012). *An Introduction To Islamic Finance*. Karachi: Maktaba Ma'ariful Quran.

World Bank. (2022). *The Role Of Islamic Finance In Sustainable Development*. Washington, Dc: World Bank.